

**KONSTRUKSI *DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER (DID)*
DALAM FILM *KILL ME, HEAL ME* KARYA JIN SOO WAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)**

Oleh:
AULIA ZULFA NURHARYATI
NIM. 1423101055

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**KONSTRUKSI *DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER (DID)* DALAM
FILM *KILL ME HEAL ME* KARYA JIN SOO WAN**

AULIA ZULFA NURHARYATI

NIM: 1423101055

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Film adalah karya seni yang lahir dari suatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai bentuk dari media komunikasi masa, film memiliki pesan yang akan disampaikan kepada audiens. Film memiliki unsur persuasif yang kuat karena film adalah cermin yang menampilkan realita dalam kehidupan, yang kemudian dikemas dengan dramatis menjadi sebuah alur yang rapi, dilengkapi dengan konflik yang kerap kali terjadi di masyarakat pula. *Kill Me Heal Me* merupakan sebuah film dengan jenis *theatrical film* yang masuk dalam golongan spikodrama. Film ini menggambarkan kehidupan seorang penderita gangguan mental jenis *Dissociative Identity Disorder (DID)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi atau pemaknaan *DID* dalam film ini. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, analisis ini ditekankan pada titik denotasi, konotasi dan mitos terhadap *scene* atau adegan yang menggambarkan tentang tiga aspek (gejala, penyebab dan penanganan) tentang *DID*.

Secara umum, pengkonstruksian *DID* dalam film *Kill Me Heal Me* terbatas pada sudut pandang gejala, penyebab, dan pemberian label-label tertentu, belum mendalami penggambaran dari sudut penanganan. Pembatasan tersebut dilihat dari: (1) mengenai gejala, film ini sudah menampilkan gejala seperti teori yang saya kutip dari penelitian Siti Maesaroh terhadap film *dr. Jekyll and Mr. Hyde*. Kasus gejala yang disampaikan juga relevan dengan teori dalam DSM-IV; (2) dari sisi penyebab, konten dalam film ini relevan dengan teori dalam buku Psikologi Abnormal karya Thomas F. Oltmans, yang menyebutkan bahwa *DID* disebabkan oleh faktor psikologis dan faktor sosial; (3) dilihat dari segi penanganan, film ini banyak mengulang adegan penyembuhan dari sisi medis, yakni dengan penggunaan obat jenis lorazepam dan alprazolam, namun untuk penanganan psikologis hanya disebutkan secara singkat yakni dengan kemungkinan melalui hipnosis dan *EMDR*. Film ini menggunakan madzhab Sigmund Freud dengan pendekatan psikodinamika, dan menggunakan hipnosis sebagai metode untuk mewujudkan konsep penyembuhan Freud yakni dengan mengungkap kembali penyebab trauma.

Kata kunci: Konstruksi, film, DID.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	13
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II TEORI DASAR FILM DAN <i>DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER (DID)</i>	
A. Film.....	16
1. Pengertian Film.....	16
2. Jenis-Jenis Film.....	23
3. Fungsi dan Pengaruh Film	27
4. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	32
B. <i>Dissociative Identity Disorder</i>	36
1. Pengertian dan Gejala <i>DID</i>	36
2. Penyebab <i>DID</i>	47
3. Penanganan <i>DID</i>	51

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
	B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	55
	C. Sumber Data	57
	D. Teknik Pengumpulan Data	58
	E. Teknik Analisis Data	61
BAB IV	KONSTRUKSI <i>DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER (DID)</i>	
	DALAM FILM <i>KILL ME HEAL ME</i>	
	A. Gambaran Umum Film.....	73
	B. Sinopsis Film	74
	C. Analisis	81
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	141
	B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	64
Gambar 2	65
Gambar 3	66
Gambar 4	68



DAFTAR TABEL

Tabel <i>scene</i> 1.a1	82
Tabel <i>scene</i> 1.a2	83
Tabel <i>scene</i> 1.b1	88
Tabel <i>scene</i> 1.b2	90
Tabel <i>scene</i> 1.c	91
Tabel <i>scene</i> 1.d	93
Tabel <i>scene</i> 1.e	94
Tabel <i>scene</i> 1.f	96
Tabel <i>scene</i> 1.g	97
Tabel <i>scene</i> 1.h	99
Tabel <i>scene</i> 1.i	101
Tabel <i>scene</i> 1.j	102
Tabel <i>scene</i> 1.k	105
Tabel <i>scene</i> 1.l	107
Tabel <i>scene</i> 2.a1	108
Tabel <i>scene</i> 2.a2	110
Tabel <i>scene</i> 2.a3	111
Tabel <i>scene</i> 2.b	113
Tabel <i>scene</i> 3.a	113
Tabel <i>scene</i> 3.b1	117
Tabel <i>scene</i> 3.b2	121
Tabel <i>scene</i> 3.b3	125
Tabel <i>scene</i> 3.b4	131
Tabel <i>scene</i> 3.b5	137
Tabel <i>scene</i> 3.b6	138
Tabel <i>scene</i> 3.b7	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari maraknya Korean pop atau K-pop atau musik Korea pop di pasaran Indonesia yang membuat banyak remaja meniru *fashion style* aktor dan aktris Korea, terdapat pula beberapa masyarakat gemar menikmati film Korea dengan karakteristik genre komedi romantis, misteri, *thriller*, banyak juga yang mengkaji tentang medis. Salah satu hal yang membuat penulis memiliki keinginan untuk mengkaji film Korea karena beberapa dari filmnya sarat akan wawasan medis dan psikologis, seperti film *It's Okay That's Love* yang menceritakan tentang penderita Lou Gehrig; *Hyde, Jekyll, Me* yang menceritakan tentang pasien kepribadian ganda; *Kill Me Heal Me* menceritakan kehidupan tokoh utama yang memiliki tujuh kepribadian, dan masih banyak yang lainnya. Film-film tersebut dikerjakan secara rapi oleh sutradara dan para kru, serta aktor dan aktris yang lihai dalam melakukan acting, sehingga membuat film semakin menarik dalam sorotan publik.

Penulis tertarik mengkaji film karena film merupakan salah satu media komunikasi massa¹, yang mana di dalamnya terdapat media audio-visual, tak lain bertujuan untuk membuat penyampaian pesan dari film itu menarik dan mudah ditangkap oleh audiens. Film digunakan untuk menyebarluaskan ide,

¹Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. ed. I, cet. 2. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007). Hlm. 7.

gagasan serta sebagai wadah penyampaian ekspresi seni dan budaya yang melukiskan tentang masyarakat.

Pada awalnya film muncul sebagai media hiburan oleh masyarakat industri. Namun, sebenarnya film memiliki kekuatan membujuk atau persuasi yang besar.² Adanya kritikan publik dan lembaga sensor terhadap film menunjukkan bahwa sebenarnya film memiliki pengaruh terhadap audiens. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat.

Khalayak dapat mengambil nilai negatif dan positif dari suatu film. Contoh pengaruh negatifnya yakni anak remaja mencontoh pergaulan bebas yang ditayangkan di film ilegal. Pengaruh positifnya seperti; orangtua belajar cara bersikap terhadap beberapa tipe anak, guru belajar bagaimana menanamkan moral baik bagi generasi penerus bangsa. Hal seperti ini dapat kita sebut sebagai suatu proses pembangunan atau konstruksi pendidikan moral untuk masyarakat. Seperti skripsi karya Hindri Eka Pujiastuti yang berjudul “Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara”.³ Dapat dianalisis bahwa film tersebut membangun pendidikan karakter guna mengatasi krisis karakter melalui perbaikan moral dan perilaku masyarakat.

Adapula film *Black Swan* yang mengangkat tema krisis identitas yang mengerucut pada kepribadian ganda. Film tersebut mengenalkan pada audiens tentang bagaimana seorang ballerina yang memiliki dua kepribadian, termasuk

²William L. Rivers. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008). Hlm. 252.

³Hindri Eka Pujiastuti. *Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara*. *Skripsi*. (Surakarta: UMS). Hlm. 1. Diambil dari <https://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Juni 2018, jam: 03.00 WIB.

proses munculnya kepribadian baru, penyebab dan cara menyikapinya. Selain itu, banyak film yang mengangkat tema tentang krisis identitas lainnya.

Fenomena tersebut membuat pembicaraan tentang krisis identitas selalu menjadi hal yang menarik dan juga patut untuk diangkat dan diteliti. Tidak heran ketika pada umumnya siapa saja bermaksud memotret kehidupan beberapa manusia yang tidak lepas dari sisi-sisi yang mencerminkan krisis identitas.

Identitas sendiri memiliki arti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Dapat dinamakan pula sebagai jati diri. Beridentitas berarti memiliki identitas.⁴ Konsepsi awal mengenai identitas dikemukakan oleh Erik H. Erikson⁵ dalam teori perkembangan psikososial.⁶ Teori tersebut memuat tentang kesuksesan dalam menghadapi krisis akan menghasilkan identitas. Namun jika gagal, akan menimbulkan kebingungan peran.

Dalam upaya mengatasi krisis identitas, manusia harus melakukan konstruksi identitas dengan melakukan resistensi, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengatasi represi-represi yang diterima olehnya. Hal tersebut telah banyak dilakukan oleh pakar kejiwaan dengan asumsi-asumsi dan praktiknya yang mengalami perbaikan di setiap masanya. Tak hanya pakar

⁴Diambil dari <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 6 Maret 2018, jam 01:45

⁵Erik H. Erikson adalah tokoh teori perkembangan asal Jerman. Dapat dikatakan bahwa Erikson adalah post-Freudian atau neo-freudian. Pandangan-pandangannya sesuai dengan Freud. Perbedaannya, Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Diambil dari <https://psikologi.net>, diakses pada tanggal 31 Mei 2018. Jam: 11.00 WIB.

⁶Handy Pratama. Merdeka dari Krisis Identitas. *Esai*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017). Hlm. 2. Diambil dari <https://researchgate.net>, diakses pada tanggal 1 Maret 2018. Jam: 02.00 WIB.

kejiwaan, namun beberapa pekerja sosial turut serta dalam mengatasi represi-represi yang ada.

Satu hal menarik di tengah perkembangan media informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat adalah ketika seorang sutradara Jin Soo Wan kemudian mencoba menyajikan kenyataan krisis identitas ini melalui film *Kill Me Heal Me*.

Film *Kill Me Heal Me* ini bisa dikatakan sebagai film *psycho thriller* atau film fiksi ilmiah karena menggambarkan kehidupan penderita *Dissociative Identity Disorder (DID)*, yang kemudian disajikan dalam 20 episode dengan pengerucutan masalah pada tiap-tiap episodenya.

DID atau biasa disebut gangguan identitas disosiatif. Istilah yang sekarang ini direkomendasikan untuk apa yang dulu dikenal sebagai *Multiple Personality*. Argumen di belakang rancangan baru ini tidak begitu banyak mengangkat topik kepribadian-kepribadian yang terpisah dan berbeda, melainkan lebih menyoroti fungsi mental pasien yang seolah-olah *identity*; kepribadiannya tidak lagi menampilkan sebuah integritas yang normal, termanifestasikan dalam dua atau lebih bentuk tampilan kepribadian yang terpisah. Meskipun para penulis skrip Hollywood menemukan sindrom ini tidak bisa ditolak keberadaannya, banyak ahli yang meragukan keberadaan *DID* sebagai sebuah sindrom yang sama sekali berbeda.⁷

⁷Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*. Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 276-277.

Penulis menemukan hasil studi klinis mengenai data statistik penderita DID dalam *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry (ANZJP)*, yakni sebagai berikut:

Findings from consecutive samples of inpatients and outpatients in general psychiatric clinics in diverse countries vary by clinical setting, and to some extent geographic region. Two cross-sectional studies from North America found that 4.0–5.4% of psychiatric inpatients met DSM-IV criteria for DID (Ross et al., 1991; Saxe et al., 1993). In Turkey, the prevalence rate of DID is 5.4% among general psychiatric inpatients, 2.8% among substance dependent inpatients, and 2.0–2.5% among general psychiatric outpatients (Karadag et al., 2005; Şar et al., 2003; Tutkun et al., 1998). Inpatient rates are 2.0% in the Netherlands (Friedl and Draijer, 2000), 0.9% in Germany (Gast et al., 2001) and 0.4% in Switzerland (Modestin et al., 1996). The highest prevalence is seen in psychiatry emergency departments or outpatient units that receive emergency admissions. For example, cross-sectional rates were 14.0% in a university emergency department in Istanbul (Şar et al., 2007) and 6.0% in an outpatient psychiatric unit in New York City that included emergency admissions (Foote et al., 2006).

Marked variation in prevalence (0.4–14.0%) is probably due, at least in part, to methodological differences across studies and settings (Friedl et al., 2000). Research using the semi-structured SCID-D usually reports lower rates of DID than the fully structured DDIS. Since the SCID-D requires clinicians to judge which experiences are dissociative in nature, use of the SCID-D may lead to exclusion of more false positive cases than the DDIS. Other explanations for the variation may be cultural factors that influence both emergence of DID and interpretation of symptoms (Şar et al., 2013). For example, European studies report substantially lower rates of DID than Turkish or North American studies. While each European country may be relatively homogenous in socio-cultural factors influencing identity formation, North America and Turkey may be characterised by more dramatic cultural diversity.

Overall, cross-sectional prevalence of DID tends to increase with level of psychiatric severity, ranging from about 2% in outpatient clinics to about 5% in inpatient units, with even higher rates in emergency settings⁸

Sebagai contoh, berikut ini beberapa orang baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang memiliki gangguan identitas disosiatif, yakni:

⁸Marthin J. Dorahy, dkk. Dissociative Identity Disorder: An Empirical Overview. *Jurnal Psikiatri*. Vol. 8. No. 5. 402-417. DOI: 0.1177/0004867414527523. (New Zealand: Universidad Pablo de Olavide, 2014). Hlm. 408-409. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2018. Jam: 04.00 WIB.

1. Christine Costner Sizemore

Lahir di Edgefield, South Carolina, U.S. pada tanggal 4 April 1927 dan meninggal tanggal 24 Juli 2016 pada umur 89 tahun di Ocala, Florida, U.S. Christine atau yang akrab disapa Chris pada tahun 1950-an didiagnosis mengidap gangguan identitas disosiatif. Gangguan ini timbul ketika Chris yang waktu itu masih kanak-kanak pernah menyaksikan dua kematian dan sebuah kecelakaan dalam kurun waktu tiga bulan. Akibat pengalaman buruk tersebut, terciptalah 2 kepribadian baru dalam diri Chris.

Pada tahun 1957, kisah Chris dibukukan oleh dua orang psikiater dan memberi Chris nama samaran Eve, dengan judul buku "*The Three Faces of Eve*". Dalam buku tersebut diterangkan bahwa Eve alias Chris memiliki dua kepribadian pengganti yang bernama *Eve White* dan *Eve Black*. Kedua kepribadian tersebut memiliki karakter yang sangat bertolak belakang. *Eve Black* merupakan karakter wanita yang bebas, menarik dan menggoda, yang benar-benar merupakan kebalikan dari karakter *Eve White*. Sementara kemunculan kepribadian Chris yang ketiga terjadi pada saat Chris melakukan konsultasi ke psikiater. Kepribadian ketiga ini bernama Jane yang sifatnya merupakan gabungan sifat-sifat baik kedua Eve dan mengeliminasi sifat-sifat buruk keduanya, namun emosi Jane lebih stabil dibandingkan kedua Eve.

2. Shirley Ardell Mason

Lahir di Dodge Center, Minnesota, U.S. pada tanggal 25 Januari 1923 dan meninggal tanggal 26 Februari 1998 pada umur 75 tahun karena kanker

payudara. Sekitar awal tahun 1950-an, Shirley didiagnosis oleh seorang psikoterapis bernama dr. Cornelia B. Wilbur mengidap gangguan identitas disosiatif. Gangguan tersebut timbul akibat beberapa perlakuan kejam terhadap dirinya yang sering dilakukan oleh ibunya ketika Shirley masih berumur kurang dari 2 tahun. Agar tidak menderita karena disakiti oleh ibunya dan tetap bisa mencintai orang tuanya, tetapi sekaligus juga tetap merasa sakit dan marah kepada ayah-ibunya, kepribadian Shirley terbelah menjadi dua, tiga dan seterusnya.

Pada tahun 1973, kisah Shirley dibukukan oleh Flora Rheta Schreiber dan Shirley diberi nama samaran Sybil Dorsett, dengan judul buku “*Sybil*”. Selain itu, dokter yang menangani Sybil, dr. Wilbur menemukan ada 16 kepribadian.

3. William Stanley Milligan

Lahir di Miami, Florida, U.S. pada tanggal 13 Februari 1955 dan meninggal akibat kanker di Columbus, Ohio, U.S. tanggal 12 Desember 2014 pada usia 59 tahun. William Stanley Milligan lebih dikenal dengan nama Billy Milligan. Pada akhir tahun 1970-an, Billy ditangkap polisi karena beberapa kasus perampokan dan pemerkosaan di Ohio State University. Ternyata, para pengacaranya melihat tanda-tanda *Dissociative Identity Disorder (DID)* atau gangguan identitas disosiatif. Gangguan ini timbul sebagai akibat dari pelecehan seksual dan kekerasan oleh ayah tirinya yang dialami ketika Billy masih kanak-kanak. Setelah meminta visum dokter, Billy dirawat di RS Jiwa milik pemerintah Athenus Lunatic Asylum.

Di RS itu ia didiagnosis *DID* dengan 24 kepribadian dan dirawat lebih lanjut. Tetapi, perawatan di sana sama sekali tidak menolong dalam penyembuhan Billy. Baru setelah dirawat oleh dr. David Caul, semua kepribadian dalam diri Billy, dengan sukarela bersedia untuk dipersatukan, tetapi dr. Caul mendapat kesulitan karena masyarakat dan media massa setempat tidak senang dengan metode perawatannya yang memberi kebebasan kepada pasien untuk bergaul dengan masyarakat. Masyarakat yang masih trauma karena perbuatan kepribadian kepribadian Billy, merasa keberatan dan sering mendiskreditkan Billy sehingga 24 kepribadian dalam tubuh Billy saling bertengkar sendiri dan Billy harus menjalani terapi selama 10 tahun sebelum ia bisa berfungsi sebagai manusia normal.

Tidak lama berselang, setelah Billy selesai dengan terapinya ia pun pindah ke California. Di sana Billy memiliki sebuah production house, membuat film tentang dirinya sendiri dan menerbitkan buku yang menceritakan autobiografinya yang berjudul "*The Minds of Billy Milligan*" karya Daniel Keyes, tetapi ia tetap berkepribadian ganda (tanpa mengganggu masyarakat lagi).

4. Anastasia Wella

Seorang wanita asal Indonesia yang lahir sekitar 27 tahun silam ini pada tahun 2009 didiagnosis mengidap *Dissociative Identity Disorder (DID)* atau gangguan identitas disosiatif. Anastasia Wella menjadi pasien pengidap gangguan identitas disosiatif pertama yang diketahui di Indonesia.

Gangguan yang muncul pada dirinya disebabkan oleh trauma parah yang dialami akibat perlakuan kasar dari orang tuanya. Selain itu, Anastasia Wella atau yang akrab disapa Wella yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara ini sering mengalami tekanan dari lingkungan sekolah. Wella sering dikucilkan, dianggap culun hingga dibuat merasa minder, dibully dan sering merasa sendiri sehingga merasakan takut yang berlebihan. Semua pengalaman buruk yang menimpa Wella terjadi ketika Wella masih berusia sekitar 9 tahun dan kejadian-kejadian tersebut terjadi secara berulang. Pengalaman buruk itulah yang memaksakan kepribadian Wella terpecah menjadi 9 kepribadian.

Switching atau penggantian kepribadian pada diri Wella akan terjadi apabila dia menghadapi masalah, merasa terancam atau berada dalam pilihan yang sulit. Jika Wella sudah mulai panik, kepalanya terasa migrain dan muncul rasa cemas, itu merupakan pertanda akan terjadi penggantian kepribadian dalam dirinya. Wella memiliki 9 kepribadian dengan nama dan karakter yang berbeda.

Wella saat ini masih dalam penanganan psikiater. Dia ditangani sejak Maret 2015 oleh dr. Ni Wayan Ani Purnamawati. Wella masih rutin melakukan konsultasi dan beberapa kali melakukan psikoterapi. Dokter yang menangani Wella pun rutin memberi obat anti depresi agar bisa

meminimalisir rasa emosi sehingga penggantian kepribadian (switching) bisa ikut terminimalisir.⁹

Dari data di atas, *DID* ini dapat kita kategorikan dalam salah satu jenis krisis identitas, diikuti dengan adanya berita tentang penderita *DID* di negara-negara lain, yang kemudian Jin Soo Wan melakukan konstruksi identitas dengan melakukan resistensi untuk mengatasi represi-represi yang ada di masyarakat. Upayanya tersebut dirangkum dalam susunan episode film *Kill Me Heal Me*, yang mana memiliki efek positif khususnya bagi penderita *DID* supaya lebih memiliki motivasi untuk berdamai dengan dirinya sendiri termasuk dengan kepribadian-kepribadian yang ada dalam dirinya.

Film *Kill Me Heal Me* ini memaparkan tentang kasus tokoh utama yang biasa dipanggil Cha dengan tujuh kepribadiannya, tidak hanya itu, penulis naskah film ini juga menyelesaikan secara tuntas tentang asal muasal masing-masing kepribadian itu muncul, kemudian menyelesaikannya dengan jalan hipnosis. Penulis tertarik mengangkat film ini sebagai penelitian karena film ini membahas problem *DID* secara jelas khususnya pada tujuh kepribadian yang dimiliki tokoh utamanya.

Teori *DID* di antaranya dibahas dalam buku Psikologi Abnormal karya Thomas F. Otmanns dan Robert E. Emery, khususnya dalam ranah pengertian, penyebab dan penanganan kasus *DID*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *DID* dulu dikenal sebagai *multiple personality disorder* (gangguan kepribadian

⁹Nur Naafilah Nurdin. Tindak Pidana Pembunuhan oleh Penderita Gangguan Identitas Disosiatif; Studi Komparatif antara Hukum Islam dengan Hukum Nasional. *Skripsi*. (Makassar: UIN Alauddin, 2017). Hlm. 28-37. Diambil dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2018. Jam: 02. 45 WIB.

ganda). Gangguan yang sangat tidak biasa ini ditandai oleh adanya dua atau lebih kepribadian yang berada pada diri seorang individu. Kepribadian orisinilnya sangat mungkin mengalami amnesia untuk kepribadian berikutnya, yang mungkin menyadari atau tidak menyadari alters lainnya.¹⁰

Berdasarkan pengertian *DID* menurut buku Psikologi Abnormal karya Thomas F. Otmanns dan Robert E. Emery tersebut, penulis menemukan beberapa *scene* yang menggambarkan tokoh Cha berubah menjadi kepribadian lain dan saat ia mengalami amnesia untuk beberapa waktu dalam kehidupannya.

Salah satu penyebab adanya gangguan ini terletak pada faktor psikologisnya, menunjukkan bahwa *DID* berkembang sebagai respons terhadap trauma, khususnya trauma penganiayaan masa kanak-kanak.¹¹ Dalam film *Kill Me Heal Me*, tokoh Cha selalu menjadi pelampiasan amarah ayahnya.

Sejak zaman Freud, kebanyakan penanganan gangguan disosiatif difokuskan pada mengungkapkan dan menceritakan ingatan traumatik. Mungkin, kebutuhan akan disosiasi hilang jika trauma itu dapat diekspresikan dan diterima. Banyak klinisi menggunakan hipnosis untuk membantu pasien mengembangkan dan menghidupkan kembali kejadian traumatik.¹² Pada film *Kill Me Heal Me* dilakukan penanganan gangguan disosiatif dalam adegan saat Dr. Pil yang mempraktikkan hipnosis pada Cha di RS. Kang Han.

¹⁰Thomas F. Ottmans dan Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm. 248.

¹¹Thomas F. Ottmans dan Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. Hlm. 252.

¹²Thomas F. Ottmans dan Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. Hlm. 254.

Obat anti kecemasan, antidepresan dan antipsikotik kadang-kadang digunakan, akan tetapi obat-obatan itu hanya mengurangi distress. Obat-obatan tidak mengurangi gangguannya.¹³ Di dalam film *Kill Me Heal Me*, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan tokoh Cha sedang mengonsumsi obat-obatan tersebut, guna mengurangi distressnya yang digambarkan dengan keadaan pusing yang terasa begitu sakit. Jika terlambat minum obat tersebut, maka kepribadian lainnya akan muncul.

Dengan begitu, menjadi penting untuk meneliti film karya Jin Soo Wan yang berjudul *Kill Me Heal Me* dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Pada umumnya, film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹⁴

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap konstruksi *DID* sebagai obyek penelitian. Sehingga penulis mengangkat judul *Konstruksi Dissociative Identity Disorder DID dalam Film Kill Me Heal Me Karya Jin Soo Wan*.

¹³Thomas F. Ottmans dan Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. Hlm. 256.

¹⁴Andi Muthmainnah. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita; Analisis Semiotika Film. Skripsi*. (Makassar: Universitas Hassanuddin, 2012). Hlm. 27-28. Diambil dari <https://s3.amazonaws.com>, diakses pada tanggal 31 Mei 2018. Jam: 07.00 WIB.

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas arti dari maksud penelitian ini, penulis menyusun beberapa definisi sebagai berikut:

1. Konstruksi

Arti kata konstruksi adalah susunan dalam susunan suatu bangunan.¹⁵

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, konstruksi diartikan sebagai arsitektur, bangun, bentuk, desain, formasi, komposisi, rancang bangun, rupa, struktur, wujud, eksplanasi, eksposisi, interpretasi, pembacaan, penangkapan, tafsir.¹⁶

Konstruksi menurut Dr. Sul Khan Chakim adalah pemaknaan kita terhadap suatu obyek.¹⁷

Ada beberapa penelitian yang mengangkat kata konstruksi sebagai jalan untuk mendeskripsikan tema yang diteliti. Seperti karya Vivi Natalia yang berjudul *Konstruksi Genre dalam Film The Lego Movie*¹⁸. Adapula karya Hindri Eka Pujiastuti yang berjudul *Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara*¹⁹.

Dalam penelitian ini, konstruksi diartikan sebagai sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh pembuat film *Kill Me, Heal Me* dalam

¹⁵Diambil dari <https://kbbi.online.com>, diakses pada tanggal 31 Mei 2018. Jam: 11.35 WIB.

¹⁶Eko Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia, 2007). Hlm. 334.

¹⁷Hasil wawancara peneliti dengan Dr. Sul Khan Chakim pada Senin, 6 Agustus 2018, jam: 09.30 WIB di kantor pasca.

¹⁸Vivi Natalia. *Konstruksi Genre dalam Film The Lego Movie*. *Jurnal E-Komunikasi*. Volume. 2, No. 3. (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014). Hlm. 1. Diambil dari <https://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018. Jam 08.00 WIB.

¹⁹Hindri Eka Pujiastuti. *Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara*. *Skripsi*. (Surakarta: UMS, 2013). Hlm. 1. Diambil dari <https://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Februari 2018. Jam: 16.00 WIB.

menampilkan secara detail tentang *DID* melalui simbol, gambar, dialog dan sejumlah unsur lainnya membentuk sebuah film.

2. *DID*

Gangguan identitas disosiatif ialah salah satu gangguan disosiatif yang paling serius. Gangguan disosiatif ialah gangguan yang ditandai dengan adanya perubahan perasaan individu tentang identitas, memori, atau kesadarannya. Individu yang mengalami gangguan ini memperoleh kesulitan untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada dirinya, melupakan identitas dirinya bahkan membentuk identitas baru.

Gangguan disosiatif dibagi menjadi empat macam gangguan, yakni amnesia disosiatif, fugue disosiatif, gangguan depersonalia, dan gangguan identitas disosiatif atau *DID*. Berdasarkan pandangan Davidson dan Neale maupun Kaplan, Sadock dan Grebb menjelaskan *DID*, individu dengan gangguan ini memiliki 2 atau lebih kepribadian yang berbeda, tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan oleh individu sangat bergantung pada kepribadian mana yang paling dominan pada saat itu serta berbeda antara satu kepribadian dengan kepribadian yang lain.²⁰

3. Film *Kill Me, Heal Me*

Naskah dari film *Kill Me Heal Me* ditulis oleh Jin Soo Wan. Dengan sutradara Kim Jin Man dan Kim Dae Jin, naskah tersebut selesai *shooting* dan tayang pertama di TV MBC pada tahun 2015 dengan jumlah 20 episode.

²⁰Paulette Marie Gillig. *Psichiatri. Jurnal Psikiatrik*. Vol. 7, Part 2. (*Hospital Physician: Psychiatry Board Review Manual*, 2003). Hlm. 18. Diambil dari <https://researchgate.net>, diakses pada tanggal 3 Mei 2018. Jam: 22.00 WIB.

Berdasarkan alur ceritanya, dipaparkan bahwa Cha Do Hyun (tokoh utama) memiliki 7 kepribadian yang berbeda yang muncul pada saat-saat tertentu, khususnya ketika Cha merasa tertekan, khawatir, terlebih jika mendapat pukulan atau jenis kekerasan lain. Setelah itu kepala terasa sangat sakit, pada waktu inilah kepribadian lain muncul. Namun setelah kembali pada pribadi Cha Do Hyun sendiri, ia terkadang mengingat atau bahkan lupa dengan apa yang terjadi pada kepribadian lainnya.²¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik inti bahwa film *Kill Me Heal Me* membawakan alur cerita tentang kehidupan penderita krisis identitas yakni jenis *DID*. Dipaparkan oleh sutradara tentang gejala kehidupannya, asal muasal dan proses munculnya kepribadian baru serta penyembuhannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana konstruksi *DID* dalam film *Kill Me Heal Me*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap, mengidentifikasi dan mendeskripsikan konstruksi *DID* yang terkandung dalam film *Kill Me Heal Me*.

²¹Jin Soo Wan. *Kill Me Heal Me*. (Korea: MBC, 2015). Eps. 1-20.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan paradigma dan wacana baru dalam penelitian tentang konstruksi *DID* dalam film *Kill Me Heal Me* bagi para akademisi dan ilmuan konseling dan dakwah.

b. Manfaat Praktis

Memberikan alternatif pendekatan konseling berbasis media massa khususnya film.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan dalam penelitian skripsi ini, yang pertama adalah hasil penelitian dari mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, yakni Asep Sundana, dalam jurnalnya pada tahun 2012 yang kemudian direvisi tahun 2016, dengan judul *Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra, teori depersonalisasi, dan teori DSM-IV mengenai *Dissociative Identity Disorder (DID)* atau disebut juga dengan gangguan kepribadian ganda. Penelitian ini menganalisis gangguan kepribadian ganda tokoh Nawai dan menganalisis penyebabnya. Hasil penelitian ini adalah tokoh Nawai memiliki lima identitas dalam dirinya, yakni, Nawai, Ana Manaya sebagai si seksi, Abuella yang pandai bahasa Spanyol, si Kembar yang jarang

muncul namun mencatat lengkap kehidupan Nawai, Wilis si raksasa hijau, dan Satria. Penyebab Nawai mengalami gangguan kepribadian ganda dikarenakan adanya traumatik masa kecil yang begitu dalam.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah mengkaji kepribadian ganda dan penyebabnya adalah traumatik masa kecil. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan teori yang dipakai. Penelitian tersebut meneliti Rumah Lebah karya Ruwi Meita yang mengkisahkan tokoh Nawai memiliki lima kepribadian. Sedangkan penulis menggunakan film *Kill Me Heal Me* untuk menganalisis konstruksi *DID* yang diderita oleh tokoh Do Hyun dengan tujuh kepribadiannya. Penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra. Sedangkan penulis menggunakan teori *DID* dan dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kedua, hasil penelitian dari mahasiswi Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2014; yakni Linda Sugest, yang berjudul *Nina's Dissociative Identity Disorder in Aronofsky's Movie Black Swan: A Semiotic Analysis*. *Black Swan* adalah film psikologis thriller yang menceritakan tentang seorang ballerina yang memiliki kepribadian ganda yang disebut gangguan identitas disosiatif ketika dia harus memainkan dua karakter dalam sebuah proyek pertunjukan balet. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna dalam setiap tanda yang mencerminkan gangguan identitas disosiatif pada Nina. Penelitian ini menggunakan teori semiotik dari

²²Asep Sundana. Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra. *Skriptorium*. Vol. 1, No. 3. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016). Hlm. 21. Diambil dari <https://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 24 Juni 2018. Jam 05.45 WIB.

Peirce. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semua hal bisa menjadi tanda jika diinterpretasikan sebagai tanda. Menurut Peirce tanda dibagi menjadi tiga : symbol, ikon dan indeks. Konsep gangguan identitas disosiatif juga digunakan untuk memilih adegan mana yang mencerminkan dissociative identity disorder pada Nina di film *Black Swan*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konsep tiga model tanda dari Pierce ada dalam film *Black Swan*. Tiga macam model tanda itu menunjukkan bahwa film *Black Swan* menceritakan tentang gangguan identitas disosiatif pada Nina. Gangguan identitas disosiatif pada Nina digambarkan pada tiga gejala dari gangguan identitas disosiatif yakni perubahan penampilan Nina, perubahan kelakuan Nina, dan halusinasi.²³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah mengkaji kepribadian ganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan teori yang dipakai. Penelitian tersebut memaparkan tentang kepribadian tokoh Nina (seorang balerina) dalam film *Black Swan* yang memiliki dua kepribadian. Sedangkan penulis menggunakan film *Kill Me Heal Me* untuk menganalisis konstruksi *DID* yang diderita oleh tokoh Do Hyun dengan tujuh kepribadiannya. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotik dari Pierce. Sedangkan penulis menggunakan teori *DID* dan dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Ketiga, penelitian dari mahasiswi dari Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara tahun 2015; yakni Mutiara

²³Linda Sugest. *Nina's Dissociative Identity Disorder in Aronofsky's Movie Black Swan: A Semiotic Analysis. Skripsi.* (Malang: Universitas Brawijaya, 2014). Hlm. vii. Diambil dari <https://jimbastrafib.studentjournal.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Mei 2018. Jam: 04.00 WIB.

Rezeky Andini Demanik. Yang mengangkat judul tentang *Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Khokkiri Karya Lia Indra Indriana; Analisis Psikosastra*. Dianalisis dengan menggunakan teori Psikosastra dan psikologi abnormal mengenai gangguan identitas disosiatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bentuk dan penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama dalam novel *Khokkiri*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan baca, simak, catat dan dilanjutkan dengan identifikasi gangguan disosiatif dan penyebabnya. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa tokoh utama memiliki empat kepribadian dalam dirinya, yakni; Lucie (penggemar seks), Becca (kepribadian dari saudara kembar Della yang sudah meninggal), Della (kepribadian sebenarnya yang dimiliki tubuh, yang mana seorang penerjemah dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi), dan Lady Vampir (vampir yang takut pada cahaya matahari). Penyebab gangguan identitas yang dialami tokoh Della yakni pelecehan seksual masa kecil yang dilakukan oleh ayahnya sendiri.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah mengkaji kepribadian ganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan teori yang dipakai. Penelitian tersebut menganalisis penyebab gangguan kejiwaan tokoh utama dari novel *Khokkiri* dengan empat jenis kepribadiannya. Sedangkan penulis menggunakan film *Kill Me Heal Me* untuk menganalisis

²⁴Mutiara Rezeky Andini Damanik. *Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Khokkiri Karya Lia Indra Indriana; Analisis Psikosastra*. Skripsi. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015). Hlm. ii. Diambil dari <https://repository.usu.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Juni 2018. Jam: 20.00 WIB.

konstruksi *DID* yang diderita oleh tokoh Do Hyun dengan tujuh kepribadiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara menggunakan teori psikosastra dan psikologi abnormal. Sedangkan penulis sendiri menggunakan teori *DID* untuk mengkaji konstruksi *DID* dalam film *Kill Me Heal Me* yang dianalisis dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes pada setiap *scene*. *Scene* yang dimaksud adalah setiap adegan yang menunjukkan kepribadian sesuai dengan teori *DID*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar yaitu bagian awal, bagian badan penelitian, dan bagian ketiga atau terakhir. Dalam bagian awal berisi tentang bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan, yakni:

BAB I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II dalam bab ini penulis akan membahas mengenai teori dasar film dan *DID*.

BAB III dalam bab tiga dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai metode penelitian yaitu: jenis penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV dalam bab ini yang akan membahas gambaran umum film, sinopsis film dan analisis Roland Barthes terhadap konstruksi *DID* dalam film *Kill Me Heal Me* karya Jin Soo Wan.

BAB V dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

Dan pada bagian terakhir yaitu berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



Daftar Pustaka

- Devita, Fransisca. 2013. *Wreck it Ralph; Studi Genre pada Film Disney Animation Studios*. Vol. I, No. II. Jurnal Ilmu Komunikasi. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2018, jam: 21.00
- Eka Pujiastuti, Hindri. 2013. *Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara*. Skripsi. Surakarta: UMS. Diambil dari <https://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2018, jam: 03.00
- El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Book; Panduan Praktis Acting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. Diambil dari <https://rapository.isi-ska.ac.id>. Pada tanggal 03 Juli 2018, jam: 06.00.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Febri Anggoro, Fithrony dan Kurnia. 2010. *Billy's Multiple Personality in Daniel Keyes's the Minds of Billy Milliga.*. Surabaya, Universitas Surabaya
- Hasil wawancara penulis dengan Dr. Sul Khan Chakim pada Senin, 6 Agustus 2018, jam: 09.30 di kantor pasca
<https://KBBIonline.com>
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- L. Rivers, William. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. ed. II, cet. 3. Jakarta: Kencana
- Marie Gillig, Paulette. 2003. *Psikiatri . 2. Hospital Physician: Psychiatric Board Review Manual .Vol. 7, Part*. Diambil dari <https://researchgate.net>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2018, jam: 22.00
- Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita; Analisis Semiotika Film*. Makassar: Universitas Hassanuddin. Diambil dari <http://s3.amazonaws.com>. Pada tanggal 31 Mei 2018, jam: 11.30
- Natalia, Vivi. 2014. *Konstruksi Genre dalam Film The Lego Movie, Jurnal E-Komunikasi. Volume: 2, No: 3*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil dari <https://media.neliti.com>. Diakses tanggal 19 Maret 2018, Jam 08.00
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. ed. I, cet. 2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Pratama, Handy. 2017. *Merdeka dari Krisis Identitas*. Surabaya: Universitas Airlangga. Esai. Diambil dari www.researchgate.net. Diakses pada tanggal 1 Maret 2018, jam: 02.00
- Rezeky AD., Mutiara. 2015. *Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Khokkiri Karya Lia Indra Indriana; Analisis Psikosastra*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diambil dari <https://repository.usu.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018, jam: 20.00
- S. Reber, Arthur dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*, Cet. I, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soo Wan, Jin. 2015. *Kill Me Heal Me*. Korea: MBC
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugest, Nina. 2014. *Nina's Dissociative Identity Disorder in Aronofsky's Movie Black Swan: A Semiotic Analysis*. Malang: Universitas Brawijaya. Diambil dari <https://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2018, jam: 04.00
- Sundana, Asep. 2016. *Skriptorium, Vol. 1, No. 3. Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diambil dari <http://repository.unair.ac.id>. Tanggal 24 Juni 2018. Jam 05.45.
- Surya, Sutan. 2006. *Panduan Menulis Skripsi; Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Pustaka Pena

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis pada film *Kill Me Heal Me*, yakni mengenai kejelasan dari konstruksi *DID* yang terdapat di dalamnya, selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang sudah final. Tiga aspek yang dijadikan acuan terhadap film dalam penelitian ini juga sudah dianalisis secara rinci oleh peneliti, yakni mengenai gejala, penyebab dan penanganan *DID*.

Aspek gejala terlihat paling banyak dalam film *Kill Me Heal Me*, saat di mana Cha Do Hyun digambarkan pada 15 *scene* dalam 12 gejala. Aspek penyebab dari terpecahnya kepribadian Cha Do Hyun menjadi kepingan-kepingan kepribadian yang lain karena dua faktor, yaitu karena faktor psikologis dan faktor sosial. Faktor psikologisnya terlihat dari 3 tabel *scene*, sedangkan faktor sosialnya terlihat pada 1 *scene*. Kedua faktor penyebab ini perlahan memunculkan kepribadian-kepribadian baru yang total keseluruhan ada 7 kepribadian. Selanjutnya, aspek penanganannya dilakukan secara medis (dengan jumlah 2 tabel *scene*) dan psikologis (dengan jumlah 7 *scene*). Secara medis yaitu dengan penggunaan obat lorazepam dan alprazolam. Sedangkan kemungkinan penanganan psikologisnya menggunakan hipnosis dan terapi *EMDR*, serta penanganan psikologis lain seperti konsultasi, membangun hubungan terapeutik yang kuat, dan lain sebagainya.

Tujuan akhir penanganan *DID* dalam film ini bukan membuat salah satu kepribadian menang atas kepribadian lainnya, melainkan untuk mengintegrasikan kepribadian yang berbeda menjadi suatu keseluruhan.

Maka secara umum, pengkonstruksian *DID* dalam film *Kill Me Heal Me* terbatas pada sudut pandang gejala, penyebab, dan pemberian label-label tertentu, belum mendalami penggambaran dari sudut penanganan. Pembatasan tersebut dilihat dari: (1) mengenai gejala, film ini sudah menampilkan gejala seperti teori yang saya kutip dari penelitian Siti Maesaroh terhadap film *dr. Jekyll and Mr. Hyde*. Kasus gejala yang disampaikan juga relevan dengan teori dalam DSM-IV; (2) dari sisi penyebab, konten dalam film ini relevan dengan teori dalam buku Psikologi Abnormal karya Thomas F. Oltmans, yang menyebutkan bahwa *DID* disebabkan oleh faktor psikologis dan faktor sosial; (3) dilihat dari segi penanganan, film ini banyak mengulang adegan penyembuhan dari sisi medis, yakni dengan penggunaan obat jenis lorazepam dan alprazolam, namun untuk penanganan psikologis hanya disebutkan secara singkat yakni dengan kemungkinan melalui hipnosis dan *EMDR*. Penulis menarik kesimpulan bahwa film ini menggunakan madzhab Sigmund Freud dengan pendekatan psikodinamika, dan menggunakan hipnosis sebagai metode untuk mewujudkan konsep penyembuhan Freud yakni dengan mengungkapkan kembali penyebab trauma.

Melihat dari segi kesuksesan konsultasi dalam film ini, terlihat jelas atas respon positif dari Cha Do Hyun yang memiliki status sebagai klien rela. Ia lebih menerima kondisi dirinya bahwa ia pengidap *DID*, menceritakan

permasalahan kepada dr. Oh Ri Jin dan dr. Seok Ho Pil, dan sisi yang paling penting adalah dia mencoba berdamai dengan dirinya termasuk dengan 7 kepribadian di dalam dirinya. Hal-hal tersebut mendorong kesuksesan dari proses terapi yang sudah dijalani.

Selanjutnya, dari segi konten film, *Kill Me Heal Me* ini sangat layak dijadikan sebagai *cynema therapy* atau terapi melalui film bagi penderita *DID* yang ada di masyarakat, karena selain menampilkan ketegangan penderita *DID*, di sisi lain film ini mengandung dua unsur penting dari tujuan komunikasi masa, yakni: (1) film ini memiliki pesan positif bahwa penderita *DID* bukanlah monster, ia hanyalah manusia yang memerlukan penerimaan dari diri sendiri dan dari lingkungan sekitarnya; (2) unsur persuasif dari film ini mengajak para penderita *DID* untuk lebih giat lagi menjalani terapinya bagi kesehatan jiwanya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan analisis terhadap film *Kill Me Heal Me*, penulis memberikan beberapa catatan sebagai saran dan masukan yang barangkali mampu memberikan dampak positif bagi ranah keilmuan konseling, dan perfilman:

1. Penulis Jin Soo Wan menuliskan *DID* dengan sangat teliti, khususnya pada gejala, penyebab dan penanganannya. Hanya saja beliau kurang memberikan kejelasan atas penanganan pada pasien *DID*, meskipun sudah

ada adegan yang mencerminkan penanganannya, namun alangkah lebih baiknya jika dikaji lebih dalam lagi.

2. Bagi pegiat ilmu psikiatri, psikologi, konseling dan ilmu kejiwaan lainnya, pemanfaatan media sangatlah mendukung kita dalam meningkatkan profesionalitas serta memperluas wawasan akan keadaan di sekitar kita. Media itu dapat berupa media cetak, audio, film dan lain sebagainya. Karena sebagai pegiat keilmuan ini, kita dituntut banyak tahu dan memahami dunia kita bahkan dunia luar atau kajian keilmuan lainnya, supaya mempermudah kita saat menghadapi klien-klien kita.
3. Bagi pegiat perfilman, perlunya memahami seluk-beluk dari tema yang akan dipublikasikan kepada audiens. Karena film adalah salah satu media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi audiens, baik dari gaya hidup, sampai pola pikir. Jika ilmu yang ada dalam film itu sudah jelas salah, dikhawatirkan kesalahan itu akan mengkonstruksi pola pikir yang salah pula bagi audiens bahkan generasi penerus bangsa lainnya (karena film dapat dikonsumsi oleh kalangan belia melalui youtube, yang bahkan mereka sendiri tidak satu masa dengan aktornya).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Navis, Ali. 2013. *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypno Parenting*. Yogyakarta: Kata Hati
- Atosokhi Gea, Antonius. 2013. Perilaku Abnormal: Mitos dan Kenyataan. *Jurnal Psikologi Humaniora*. Vol.4 No.1. Jakarta: Universitas Binus. Diambil dari <https://journal.binus.ac.id>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018. Jam: 21.00 WIB
- Ayu Mat Saat, Geshina dan Nadiah Syariani MD Shariff. 2015. Penilaian dan Pengurusan Psikologi Pemandiri Trauma Psychological Assessment and Management of Trauma Survivors. *Jurnal Sains Kesehatan*. Vol. 13. No. 2. Kubang Kerani: Universiti Sains Malaysia. Diambil dari <https://ejournal.ukm.my>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018. Jam: 22.15 WIB
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Terj. Yogyakarta: Basabasi
- Berry, Ruth. 2001. *Freud: Seri Siapa Dia*. Terj. Jakarta: Erlangga
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik
- Bukhari, Imam. 1971. *Syarhul Kirmaanii; Jilid X*. DKI: Dar Al-Kotob Al-‘Ilmiyah
- Devita, Fransisca. 2013. Wreck it Ralph; Studi Genre pada Film Disney Animation Studios. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. I, No. II. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2018, jam: 21.00 WIB
- Eka Pujiastuti, Hindri. 2013. Konstruksi Pendidikan Karakter Negeri 5 Menara. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Diambil dari <https://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Juni 2018. Jam: 03.00 WIB
- El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Book; Panduan Praktis Acting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. Diambil dari <https://rapository.isi-ska.ac.id>, diakses pada tanggal 03 Juli 2018. Jam: 06.00 WIB
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- F. Oltmans, Thomas dan Robert E. Emery. 2013. *Psikologi Abnormal*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febri Anggoro, Fithrony dan Kurnia. 2015. Billy’s Multiple Personality in Daniel Keyes’s the Minds of Billy Milligan. *Paper*. Surabaya: Universitas

- Surabaya. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018. Jam: 20.30 WIB
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- George Boeree, C. 2016. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*. Terj. Yogyakarta: Prismsophie
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terj. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Granita Dwisthi Ismujihastuti, R.A. dan Adi Bayu Mahadian. 2015. Representasi Wanita dalam Sampul Album Raisa. *Jurnal Manajemen*. Vol. 2. No. 1. Bandung: Universitas Telkom
- Hasil wawancara peneliti dengan Dr. Sul Khan Chakim pada Senin, 6 Agustus 2018, jam: 09.30 di kantor pascasarjana
- <https://alodokter.com>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2018. Jam: 16.00 WIB
- <https://kapanlagi.com>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018. Jam: 10.00 WIB
- <https://kapanlagi.com>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018. Jam: 10.00 WIB
- <https://KBBLonline.com>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2018. Jam: 07.00 WIB
- J. Dorahy, Marthin. dkk. 2014. Dissociative Identity Disorder: An Empirical Overview. *Jurnal Psikiatri*. Vol. 8. No. 5. 402-417. DOI: 0.1177/0004867414527523. New Zealand: Universidad Pablo de Olavide. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2018. Jam: 04.00 WIB
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kibtyah, Maryatul. 2014. Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9, No.2, 1-20. Semarang: IAIN Walisongo. Diambil dari <https://download.portalgaruda.org>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2018. Jam: 23.00 WIB
- L. Rivers, William. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana
- Maesyaroh, Siti. 2017. An Analysis of Dissociative Identity Disorder in R. L. Stevenson's The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde. *Skripsi*.

- Bandung: Universitas Pasundan. Diambil dari <https://repository.unpas.ac.id>, diakses pada tanggal 3 Juli 2018. Jam: 08.00 WIB
- Marie Gillig, Paulette. 2003. *Psichiatri. Jurnal Psikiatrik*. Vol. 7, No, 2. *Hospital Physician: Psychiatry Board Review Manual*. Diambil dari <https://researchgate.net>, diakses pada tanggal 3 Mei 2018. Jam: 22.00 WIB
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Mulawarman dan Eem Munawaroh. 2016. *Psikologi Konselor; Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: Unnes. Diambil dari <https://researchgate.net>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018. Jam: 08.00 WIB
- Munawaroh, Risalatul. 2018. *Nilai-nilai Akhlak dalam Film Air Mata Fatimah; Studi Semiotika Roland Barthes. Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Diambil dari <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada tanggal 1 Juni 2018. Jam: 03.00 WIB
- Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita; Analisis Semiotika Film. Skripsi*. Makassar: Universitas Hassanuddin. Diambil dari <http://s3.amazonaws.com>, diakses pada tanggal 31 Mei 2018. Jam: 11.30 WIB
- Naafilah Nurdin, Nur. 2017. *Tindak Pidana Pembunuhan oleh Penderita Gangguan Identitas Disosiatif; Studi Komparatif antara Hukum Islam dengan Hukum Nasional. Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin. Diambil dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2018. Jam: 02. 45 WIB
- Nadhir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Natalia, Vivi. 2014. *Konstruksi Genre dalam Film The Lego Movie. Jurnal E-Komunikasi*. Volume: 2, No, 3. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil dari <https://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018. Jam 08.00
- Nurainul Hakim, Hilma. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam melalui Konseling Karir Untuk meningkatkan motivasi belajar Remaja di Kelurahan Siwalankerto Wonocolo Surabaya. Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. Diambil dari <https://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2018. Jam: 06.00 WIB
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Media Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks

- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Pratama, Handy. 2017. Merdeka dari Krisis Identitas. *Esai*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diambil dari www.researchgate.net, diakses pada tanggal 1 Maret 2018. Jam: 02.00 WIB
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramaiah, Savitri. 2003. *Kecemasan: Bagaimana mengatasi penyebabnya?*. Terj. Jakarta: Pustaka Populer Obor. Diambil dari <https://books.google.co.id/books>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2018. Jam: 17.09 WIB
- Rezeky AD, Mutiara. 2015. Gangguan Identitas Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Khokkiri Karya Lia Indra Indriana; Analisis Psikosastra. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diambil dari <https://repository.usu.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Juni 2018. Jam: 20.00 WIB
- S. Reber, Arthur dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, Taufan. 2014. Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich. *eJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 2, 273-286. ISSN: 0000-0000. Samarinda: Universitas Mulawarman. Hlm. 277. Diambil dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>, diakses pada 5 Agustus 2018. Jam: 21.00 WIB
- Sobur, Alex. 2002. Bercengkerama dengan Semiotika. *Jurnal Komunikasi*. Vol 3. No. 1. Bandung: Mediator. Diambil dari <https://ejournal.unisba.ac.id>, diakses pada tanggal 3 Juni 2018. Jam: 08.00 WIB
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarta, 2004. Hlm. 69
- Soo Wan, Jin. 2015. *Kill Me Heal Me*. Korea: MBC
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, Ade. 2015. *The Power of Hypnosis for Communication*. (Yogyakarta: Psikosain

- Sugest, Nina. 2014. Nina's Dissociative Identity Disorder in Aronofsky's Movie Black Swan: A Semiotic Analysis. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya Diambil dari <https://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Mei 2018. Jam: 04.00 WIB
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik
- Sundana, Asep. 2016. Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra. *Skriptorium*. Vol. 1, No. 3. Surabaya: Universitas Airlangga. Diambil dari <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 24 Juni 2018. Jam :05.45 WIB
- Surya, Sutan. 2006. *Panduan Menulis Skripsi; Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Pustaka Pena
- Susanty, Eka dan Ditya Indria Sari. 2017. Penanganan Gejala Traumatik dengan Terapi EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing pada Narapidana Wanita di Lapas Kelas IIA Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8, No. 1. Bandung: Inquiry. Diambil dari <https://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018. Jam: 21.00 WIB
- Tendean, Susiana, dkk. 2007. Perbandingan Efektifitas Penggunaan Lorazepam Bukal dengan Diazepam Rektal dalam Tata Laksana Kejang pada Anak. *Tesis*. Vol. 8. No. 4. Jakarta: RSCM
- Wayan Sartini, Ni. 2014. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Komunikasi*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diambil dari <https://journal.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 2 Juni 2018. Jam 20.00 WIB
- West, Cameron. 2009. *Aku Berkepribadian Ganda: Kehidupan Penderita Kepribadian Ganda*. Jakarta: Indeks
- Zulfa, Umi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu